

TANTANGAN DAN PELUANG BELAJAR BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISME

Nur Fadilla^{1*}

^{1*} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

nurfadilla2007@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2025-11-22

Revised: 2025-12-13

Accepted: 2025-12-25

Keyword:

Arabic Language Learning;
Behaviorist Theory;
Learning Challenges.

ABSTRACT

Language is the most important means of communication in the world today. Many different languages are used, all of which facilitate communication with other people. This research aims to uncover issues in Arabic language learning, including curriculum, teacher qualifications, and learning materials. Furthermore, challenges in Arabic language learning arise because Arabic is not a language commonly used or spoken in everyday life and is very different from Indonesian. This research design uses a qualitative descriptive approach based on a literature review or library research. Literature research can be conducted by collecting references from previous research and then compiling the results. Behaviorist theory is a method used in Arabic language learning to change student behavior through the interaction of stimulus and response. This method involves methods such as reinforcement, punishment, shaping, extinction, and antecedents, which are effective in developing habits such as listening, speaking, reading, and writing skills.

How to Cite:

Fadilla, N. (2025). TANTANGAN DAN PELUANG BELAJAR BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISME. *Resilience: Journal of Psychological Science and Profession*, 1(1), 1-9. <https://doi.org>.



[https://doi.org/](https://doi.org)

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Sarana komunikasi terpenting di dunia saat ini adalah bahasa. Banyak bahasa berbeda yang di gunakan dan kesemuanya memudahkan untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting pada kehidupan manusia. Istilah pemerolehan bahasa biasanya di artikan sebagai proses penguasaan bahasa secara alami dari seorang anak saat belajar bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa dapat di tinjau melalui beberapa bidang kajian bahasa, yaitu fonologi (bunyi-bunyi bahasa), morfologi, sintaksis (berbicara

dengan kalimat) dan semantik (membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata). Terkait hal ini, para peneliti kemudian membedakan istilah pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua, di mana anak-anak diajarkan bahasa secara formal. Bahasa kedua ialah bahasa yang digunakan setelah bahasa pertama, dan biasanya digunakan sebagai alat komunikasi bersama dengan bahasa pertama. Bahasa kedua tersebut biasanya di peroleh dalam lingkungan sosial mana bahasa itu di gunakan.

Bahasa Arab adalah bahasa internasional kedua yang banyak di pelajari di berbagai belahan dunia dengan berbagai macam tujuan dan orientasi. misalnya untuk tujuan komunikasi, tujuan ibadah, akademik dan lain-lain. Di Indonesia, bahasa arab memiliki posisi sentral yang memberikan pengaruh besar dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa dengan tujuan khusus di Indonesia. Hal ini di buktikan dengan banyaknya kata baku dalam bahasa indonesia yang menyerupai bahasa arab terutama dalam peribadatan, seperti hakim, adat, mimbar, sholat, hadiah, sehat, taat dan lain sebagainya. Sehubungan dengan ini, bahasa arab di Indonesia telah menjadi mata pelajaran wajib di berbagai lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan seperti pesantren.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tidak akan pernah lepas dari dua hal. Yaitu proses belajar dan pembelajaran. Menurut Skinner, belajar ialah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif. Dalam pengertian lain, belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam pendidikan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaktif antara siswa, guru dan bahan pembelajaran dalam lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses dan upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa belajar dengan baik. Belajar dan pembelajaran sangat berkaitan dalam hal ini. Oleh sebab itu, di butuhkan cara belajar yang tepat untuk menghasilkan perubahan sikap yang baik pula.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah transformasi tingkah laku dari tidak bisa menjadi bisa atau dari tidak mengerti menjadi mengerti. Namun, tugas guru adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan. Setelah itu, mereka harus memberikan penguatan positif kepada siswa yang tidak mampu menunjukkan perubahan signifikan.

Di Indonesia, bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib di madrasah seperti madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), madrasah aliyah (MA) dan pondok pesantren. Namun hal ini tidak menjamin semua siswa mempunyai kompetensi bahasa Arab yang baik. Banyak di temukan kasus para siswa mampu membaca teks/tulisan berbahasa Arab dan hadits tetapi tidak dapat memahami makna dari tulisan tersebut. Hal ini tidak hanya terjadi di negara Indonesia, namun juga terjadi di negara-negara islam lainnya, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Penelitian terkait pembelajaran bahasa Arab mengungkapkan

permasalahan pembelajaran bahasa Arab meliputi kurikulum, kualifikasi guru dan materi pembelajaran. Selain itu tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab juga terjadi karena bahasa Arab bukan bahasa yang biasa digunakan atau dituturkan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana implementasi behaviorisme dalam bahasa Arab dan apa saja tantangan serta peluang belajar bahasa Arab menggunakan pendekatan behaviorisme. Dan pada ruang lingkup yang akan di bahas artikel kali ini adalah solusi bagaimana mengimplementasikan teori behaviorisme pada pembelajaran bahasa arab serta berapa besar peluang dan tantangan yang akan di hadapi.

METHODS

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif berdasarkan jenis kajian studi pustaka atau library research. Sebuah penelitian literatur dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari penelitian sebelumnya dan kemudian menyusun kembali hasilnya. Dalam penulisan ini, peneliti mengumpulkan data dan mencari informasi dari berbagai buku, jurnal, dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan masalah pembelajaran bahasa Arab. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kata yang ada dalam buku-buku, jurnal dan dokumen lain yang mendukung serta penelitian terdahulu yang mengkaji tentang teori behavioris. Sumber data dalam penelitian ini yakni artikel/jurnal, laporan dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang di kaji. Teknik pengumpulan data ini menggunakan studi literatur, yaitu dilakukan dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Setelah peneliti menetapkan topik penelitian mereka, studi literatur atau studi kepustakaan adalah langkah penting dalam pengumpulan data. Ini dilakukan dengan memeriksa literatur, buku-buku, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Analisis data ini menggunakan model analisis data kualitatif. Agar mudah di pahami, berikut adalah prosedur menganalisis data kualitatif.

RESULT AND DISCUSSION

Implementasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Teori behaviorisme adalah salah satu aliran psikologi yang berpendapat bahwa untuk mengkaji perilaku seseorang, penelitian harus dilakukan pada setiap aktivitas yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi pada setiap individu. Pada teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan di mana siswa belajar bertindak dengan cara yang berbeda

karena interaksi antara stimulus dan respons. Gredler menyatakan bahwa ada beberapa komponen penting dari teori belajar:

1. Teori belajar memberikan dasar untuk bagaimana perencanaan kegiatan belajar di kelas seharusnya dilakukan,
2. Mengevaluasi produk pembelajaran, seperti media, alat peraga, dan alat yang akan digunakan di kelas untuk membantu praktik pembelajaran,
3. Menentukan masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa selama kegiatan pembelajaran, dan
4. Melakukan evaluasi dan evaluasi produk pembelajaran.

Pada teori behaviorisme ini terdapat tiga metode pendekatan pembelajaran, Pembelajaran menggunakan perspektif klasik dan Operan. Keduanya di kenal dengan sebutan *classical* dan *operant conditioning*. Koneksionisme Thorndike. Dua kelompok pertama, classic dan operant, menekankan pembelajaran asosiatif, yang menggambarkan belajar sebagai hubungan antara dua peristiwa (associative). Sedangkan pada kelompok ketiga ini lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Dalam istilah lain, biasanya pembelajaran koneksionisme ini juga di sebut sebagai *trial and error* atau mencoba dan membuat salah. Dalam pembelajaran pada teori behaviorisme ini, BF Skinner, salah satu tokoh behavioris terkenal mengungkapkan bahwa dalam belajar di temukan hal-hal berikut:

- a. kemungkinan peristiwa terjadi yang menyebabkan respons belajar.
- b. respons yang diberikan siswa; dan
- c. konsekuensi dari respons tersebut, baik itu hadiah atau teguran.

Terkait metode behaviorisme, Skinner melakukan eksperimen pada seekor tikus yang ia letakkan pada “kotak Skinner”, yang dilengkapi dengan lantai yang dapat dialiri listrik, peralatan makan, penyimpanan makanan, kancing, dan lampu yang dapat diatur. Ketika tikus kelaparan, mereka akan mencoba keluar untuk mencari makanan. Dan Ketika mereka berusaha bergerak untuk keluar, tanpa sengaja mereka akan menekan tombol yang menyebabkan makanan keluar. Makanan diatur secara bertahap sesuai dengan perilaku tikus yang lebih baik. Proses ini disebut pembentukan. Berdasarkan berbagai eksperimen yang dia lakukan, Skinner mengambil keputusan bahwa unsur terpenting dalam pembelajaran adalah penguatan. Eksperimen yang dilakukan Skinner menghasilkan beberapa prinsip belajar yang mampu menghasilkan perubahan perilaku, diantaranya:

1. *Reinforcement* (Penguatan)

Menurut Skinner, penguatan, atau reinforcement, adalah elemen terpenting dalam pembelajaran yang dibentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi. Ada dua penguatan, satu negatif dan satu positif. Stimulus yang mendukung (memberi penghargaan) keberadaan mereka menghasilkan pengulangan perilaku, dan penguatan negatif melihat frekuensi respons karena diikuti dengan pengurangan rangsangan buruk, yang mengakibatkan penurunan tindakan (Sriyanti, 2013).

2. *Punishment* (Hukuman)

Skinner tidak setuju bahwa ada hukuman atau hukuman yang dapat membentuk tingkah laku. Sebaliknya, Skinner lebih percaya bahwa penguat negatif dapat membentuk tingkah laku. Salah satu perbedaan antara hukuman dan penguatan negatif adalah bahwa pertama-tama hukuman diberikan sebagai insentif untuk membuat perilaku baru berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, penguat negatif dapat meningkatkan kemungkinan suatu perilaku terjadi dengan mengurangi kemungkinan yang sama terjadi (Subini, 2012).

3. *Shaping* (Membentuk)

Teknik penguatan digunakan untuk mengajarkan perilaku baru kepada tikus. Tikus menekan tuas untuk menerima makanan, tetapi jika makanan tidak diberikan lagi, penekanan tikus pada tuas akan berkurang atau berhenti.

4. *Extinction* (Kepunahan)

Penghapusan didefinisikan sebagai pengurangan atau mengurangi tingkah laku dengan menghilangkan pendorong yang mendorong tindakan. Ketika reinforcement (penguatan) dihentikan, perilaku individu dapat meningkat seketika. Penurunan ini biasanya terjadi secara bertahap.

5. *Antecedents* (Pendahulu)

Anteseden dapat membantu mengendalikan operan. Setiap perilaku memiliki dampak positif dan negatif. Dalam eksperimen Skinner, burung merpati mencungkil paruh mereka untuk mendapatkan makanan saat lampu menyala. Setelah lampu padam, tidak akan ada makanan lagi. Dalam eksperimen ini, burung telah belajar menggunakan anteseden cahaya sebagai tanda atau sinyal untuk membedakan konsekuensi yang mungkin terjadi saat mematuk (H.Baharuddin; Wahyuni, 2015).

Pembelajaran bahasa Arab sama dengan belajar berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing atau bahasa kedua juga

dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua bukan untuk meningkatkan literasi atau memberantas buta huruf. Peserta didik diharapkan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa Arab, yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Mempelajari bahasa Arab sangat penting dalam kehidupan saat ini. Selain karena bahasa Arab adalah bahasa yang mulia, kini bahasa Arab telah di resmikan PBB sebagai bahasa Internasional sehingga banyak orang yang tertarik mempelajarinya (artikel BIMA+). Meskipun demikian, banyak orang yang menghadapi kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Untuk menghadapi permasalahan ini, diperlukan pembiasaan terus-menerus mendengar, berbicara, menghafal kosakata, serta menulis bahasa Arab.

Para pakar psikologi belajar bahasa penganut teori behaviorisme sepakat bahwa belajar bahasa berlangsung dalam lima tahap, yaitu:

- a. trial and error,
- b. mengingat-ingat,
- c. menirukan,
- d. mengasosiasikan dan
- e. menganalogikan.

Dari kelima hal tersebut dapat disimpulkan bahwa berbahasa pada dasarnya berfokus pada proses pembentukan kebiasaan. Menurut teori behaviorisme, semua tingkah laku manusia didefinisikan sebagai kebiasaan manifestasi stimulus dan respons yang dilakukan secara konsisten. Implementasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab agar tercapai tujuan secara maksimal, ada dua hal yang harus di persiapkan:

- 1) Menganalisis kemampuan awal dan karakteristik; Analisis keterampilan awal seseorang harus dilakukan jika mereka ingin memiliki beberapa kompetensi yang ditetapkan dalam standar kompetensi dasar. Hal ini disebabkan oleh beberapa keuntungan yang akan diperoleh pendidik bila melakukannya, antara lain:
 - a. Pendidik akan memperoleh gambaran yang mendalam tentang keterampilan awal seseorang dalam berbahasa Arab, yang nantinya akan berfungsi sebagai prasyarat untuk materi baru yang akan disampaikan,
 - b. Pendidik akan mendapatkan pemahaman tentang apa yang telah dialami peserta didik sehingga materi dapat diberikan dengan lebih relevan dan mudah dipahami,
 - c. Pendidik akan mendapatkan pemahaman tentang sosiokultural peserta didik, termasuk latar belakang keluarga, ekonomi, dan sebagainya,

- d. Pendidik dapat mengetahui kebutuhan peserta didik, tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka, serta tingkat penguasaan yang telah mereka peroleh sebelumnya.
- 2) Merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan; untuk dapat memberikan layanan pembelajaran, setidaknya seorang pengajar harus memiliki dua pendekatan yaitu:
 - a. Peserta didik menyesuaikan diri terhadap materi yang akan di berikan dengan cara memberikan tes dan pengelompokkan,
 - b. Pembelajaran disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

Kemudian, berdasarkan hasil analisis kemampuan awal melalui tes tersebut, pendidik dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pelajaran dengan membagi peserta didik menjadi dua kelompok: yang sudah memahami materi dan yang belum memahaminya. Selain itu, pendidik dapat menggunakan berbagai rencana strategis untuk menangani masalah ini. Untuk peserta didik yang sudah memahami materi, pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kokurikuler, di mana mereka diminta untuk mempelajari dan berbicara secara kelompok sambil mempersentasikan hasilnya. Untuk peserta didik yang belum memahami materi, pendidik harus menjelaskan materi secara menyeluruh kepada mereka di kelas.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab menggunakan teori behaviorisme ini di tekankan pada penambahan pengetahuan tentang bahasa Arab sedangkan belajar sebagai mimetis (tiruan perilaku). Menurut behaviorisme, pengetahuan memiliki struktur yang teratur. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan aturan yang jelas dan diterapkan secara ketat sebelum mulai. Kegagalan atau ketidakmampuan untuk menambah pengetahuan dianggap sebagai kesalahan yang memerlukan hukuman. Sedangkan keberhasilan belajar atau kemampuan di sisi lain dianggap sebagai jenis perilaku yang layak dihargai.

Tantangan Belajar Bahasa Arab dengan Pendekatan Behaviorisme

Pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan behavioris menghadirkan beberapa tantangan. Pertama, pembelajaran harus beradaptasi dengan era digital, di mana metode behavioris mengandalkan penguatan dan respons stimulus. Hal ini menuntut pergeseran dari fokus pada perilaku yang dapat diamati dan penguatan eksternal menjadi pengakuan terhadap motivasi intrinsik siswa. Kedua, pendekatan behavioris seringkali kurang fleksibel terhadap perbedaan individu, karena siswa memiliki latar belakang, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda. Ketiga, pendekatan behavioris harus dikombinasikan dengan pendekatan lain yang memperhatikan aspek kognitif dan pemahaman mendalam untuk pembelajaran yang efektif. Terakhir, fasilitas kelas dan lingkungan belajar yang tidak memadai menjadi tantangan bagi pendekatan

behavioris. Kesimpulannya, tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan behavioris meliputi adaptasi terhadap era digital, mengakomodasi motivasi intrinsik dan perbedaan individu, mengintegrasikan aspek kognitif bahasa, dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Mengintegrasikan metode behavioris dengan teknologi dan pendekatan holistik lainnya sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab.

CONCLUSION

Teori behavioris adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mengubah perilaku siswa melalui interaksi stimulus dan respons. Metode ini melibatkan metode seperti penguatan, hukuman, pembentukan, pemusnahan, dan anteseden, yang efektif dalam mengembangkan kebiasaan seperti keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, pendekatan behavioris menghadapi tantangan, terutama di era digital, karena kebutuhan akan motivasi intrinsik, kemampuan individu siswa, dan integrasi kognitif. Untuk mengatasi keterbatasan ini dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, penting untuk menggabungkan teori behavioris dengan pendekatan dan teknologi pendidikan lainnya, untuk memastikan bahwa siswa termotivasi dan mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara efektif.

REFERENCES

- Adi, H. M. M. (2019). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 212-220.
- Akla, A. (2021). Pengajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Behavioristik. *An Nabighoh*, 23(1), 87-108.
- Alallah, I. A. (2024). Tantangan Dan Peluang Belajar Bahasa Arab Dengan Pendekatan Behaviorisme Dalam Era Digital. *Borneo Journal of Language and Education*, 4(1), 80-94.
- ALWI, N. (2023). Teori Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan Implementasinya dalam Meningkatkan Maharah Kalam. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 161-171.
- Khofifah, K., Setiawan, A., Al Ghifari, M., & Umam, A. K. (2025). Behaviorism Theory in a Language Environment: A Case Study of Arabic Language Proficiency at Pesantren Al-Bukhari, Southeast Sulawesi: Teori Behaviorisme dalam Lingkungan Berbahasa: Studi Kasus Penguasaan

- Bahasa Arab di Pesantren Al-Bukhari Sulawesi Tenggara. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(1), 102-118.
- Mahmudi, I., Manca, D. A., & Kusuma, A. R. (2022). Literatur Review: Pendidikan Bahasa Arab Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 611-624.
- Maisaroh, I., Akbar, M. A. H., Ramadhan, M. R., & Bahaudin, M. I. (2023). IMPLEMENTATION OF BEHAVIORAL AND COGNITIVE THEORIES IN THE ARABIC LANGUAGE LEARNING CURRICULUM: A CONCEPTUAL REVIEW. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 325-342.
- Maryam, S. (2024). Pengembangan Kemampuan Berbicara (Maharah Kalam) Bahasa Arab Melalui Pendekatan Behaviorisme. *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 1, (2), 16-27.